

**PETIK CANTIK NUSANTARA: ADVOKASI BERKEBAYA
MELALUI MUSIK TRADISI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**PETIK CANTIK NUSANTARA: ADVOKASI BERKEBAYA
MELALUI MUSIK TRADISI**



Oleh
Lilo Liris Lituhayu
2110802015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

PETIK CANTIK NUSANTARA: ADVOKASI BERKEBAYA MELALUI MUSIK TRADISI diajukan oleh Lilo Liris Lituhayu, NIM 2110802015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



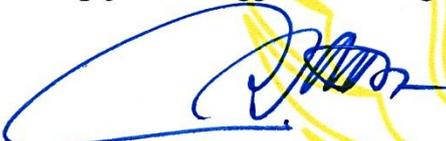
Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.
NIP 196511261994031002
NIDN 0026116503

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP 198011062006042001
NIDN 0006118004

Yogyakarta, 18 - 06 - 25

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Lilo Liris Lituhayu
2110802015

MOTTO

*“Don't let anything get in the way of your adventures! Keep your curiosity alive
as you discover new opportunities all around you”*



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Ibu, Mbak Wening, Teman yang sudah mendukung penulis

dan

Petik Cantik Nusantara yang menjadi subjek dalam penelitian ini.



PRAKATA

Atas berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa tulisan ini dapat selesai pada waktunya. Penulis dengan penuh rasa syukur ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam masa penelitian dan masa penulisan ini. Tulisan ini menjadi salah satu proses yang harus dilalui untuk menyelesaikan studi dan gelar sarjana seni di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada 26 Agustus 2023, alunan musik petik menarik perhatian penulis pada Konser Gamelan Yogyakarta Gamelan Festival ke 28. Sekelompok perempuan cantik yang mengenakan kebaya aneka warna, memainkan berbagai macam instrumen petik adalah sumber dari alunan lagu tersebut. Ada beberapa instrumen yang tidak penulis kenali selama menonton penampilan grup ini. Membuat penulis ingin menelusuri grup ini lebih dalam lagi.

Penampilan mereka di Plasa Ngasem tersebut adalah awal mula penulis mengenal grup Petik Cantik Nusantara. Setelah menonton penampilan grup ini, penulis mencari tahu lebih lanjut tentang grup ini dan alat-alat yang dimainkannya. Berbagai informasi yang penulis dapatkan mengenai grup ini dimulai dari berbagai alat musik yang dimainkan mereka, apa tujuan grup ini dibentuk, dan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh grup ini bersama komunitas yang menaunginya.

Petik Cantik Nusantara memainkan berbagai instrumen musik yang berasal dari berbagai daerah seperti *penting* dari Bali, *kacaping* dari suku Bugis, *mandaliong* dari suku Bugis, *siter* dari Jawa, *sape'* dari Kalimantan, cuk, dan bass. Petik Cantik Nusantara terbentuk karena inisiatif anggota Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta yang ingin melakukan kegiatan baru untuk melakukan kampanye kebaya.

Penulis menyadari bahwa selama menulis karya ini, penulis mengalami kesulitan dan kebingungan. Di tengah kesulitan dan kebingungan itu, penulis mendapat arahan dari kedua dosen pembimbing yang membantu menguraikan kebingungan penulis. Berkat bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing penulis

dapat menyelesaikan karya tulisan ini. Walau, karya tulisan ini masih jauh dari kata sempurna.

Dukungan dari orang-orang terdekat menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan karya ini. Terima kasih atas dukungan dan dorongan yang tulus dari Ibu, Bapak, Mbak Wening, sahabat, dan teman selama penulis menyelesaikan tulisan ini. Tanpa dukungan dari orang-orang terdekat penulis tidak akan mungkin menyelesaikan studi ini.

Proses penelitian, penelaahan, dan penulisan karya ini tidak mungkin terselesaikan jika dilakukan seorang diri. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M.Hum., selaku dosen pembimbing I penulis yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih telah membuka pikiran penulis tentang apa yang sebaiknya ditulis dalam skripsi ini.
2. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi kakak yang selalu memberi semangat dan selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis yang sedang kebingungan dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku dosen penguji ahli saat ujian sidang skripsi yang telah memberi masukan dan arahan dalam melengkapi tulisan ini.
4. Drs. Joko Tri Laksono M.A., M.M., selaku dosen wali yang sudah membimbing kegiatan akademik penulis sejak semester awal hingga semester akhir.
5. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., dan M. Yoga Supeno, S.Sn selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi.
6. Seluruh dosen pengajar dan staf jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menambah wawasan penulis selama perkuliahan.

7. Margarita Tinuk Suhartini selaku ketua Komunitas Perempuan berkebayu Yogyakarta dan anggota Petik Cantik Nusantara yang telah bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
8. Lukman Hakim selaku pelatih dan *arranger* Petik Cantik Nusantara yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Ambar Wibawanti selaku personil Petik Cantik Nusantara yang telah bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Ibu dan Bapak yang telah memberi dukungan moral dan materi kepada penulis selama masa studi. Kedua orang yang selalu mendukung minat penulis sejak dahulu.
11. Mbak Wening Lastri, selaku kakak penulis yang kerap menjadi kawan untuk berdiskusi selama penulisan skripsi, dan menampung *sambatan* penulis selama ini.
12. Atiria Teresa Hia dan Atanasia Pasakalya Primananta, sahabat penulis yang selalu menemani dalam suka dan duka sejak SMA.
13. Teman-teman Keroncong Gadis Gendhis (Desi, Jeaneth, Loren, Callista, Rara, Cantik, dan Swara) yang telah mewarnai proses bermusik penulis selama ini. Terima kasih juga telah menghibur penulis dengan *guyonan-guyonan* dan keanehan selama proses latihan dan pentas.
14. Teman-teman menggarap skripsi (Malya, Melany, Ezra, Rere, Dea, dan Brily) yang sudah berjuang bersama-sama selama masa penulisan skripsi ini
15. Teman-teman angkatan 21 yang telah berproses bersama sejak awal perkuliahan.
16. Terima kasih kepada teman diskusi yang sering menjadi kawan melakukan keisengan-keisengan kecil dan kawan mencari tempat-tempat menarik untuk ditelusuri.

DAFTAR ISI

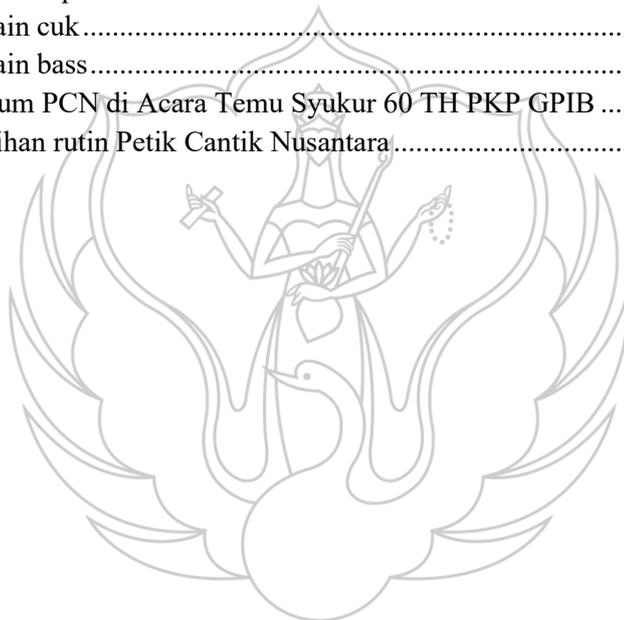
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR NOTASI	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II PETIK CANTIK NUSANTARA DAN KOMUNITAS PEREMPUAN BERKEBAYA YOGYAKARTA	17
A. Sekilas tentang Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta	17
B. Profil Grup Petik Cantik Nusantara	25
BAB III LAGU-LAGU DAN ADVOKASI KULTURAL GRUP PETIK CANTIK NUSANTARA	31
A. Instrumen Musik	31
B. Lagu-Lagu Petik Cantik Nusantara sebagai Media Advokasi	45
C. Musik Petik sebagai Media Advokasi Kultural	63

BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
NARASUMBER	80
GLOSARIUM	81
LAMPIRAN	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Struktur Organisasi Komunitas Perempuan Bekerbaya Yogyakarta	19
Gambar 2. 2 Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta.....	20
Gambar 2. 3 Acara Kebaya Menari	21
Gambar 2. 4 Acara Melodi Kebaya	22
Gambar 2. 5 Acara Sunset Yoga Berkebaya.....	23
Gambar 2. 6 Penampilan Petik Cantik Nusantara di YGF ke 28 tahun 2023	29
Gambar 3. 1 Pemain penting grup Petik Cantik Nusantara.....	33
Gambar 3. 2 Pemain siter grup Petik Cantik Nusantara.....	35
Gambar 3. 3 Pemain mandaliong Petik Cantik Nusantara	37
Gambar 3. 4 Kacaping kromatik.....	40
Gambar 3. 5 Kacaping klasik.....	40
Gambar 3. 6 Pemain sape'	42
Gambar 3. 7 Pemain cuk	43
Gambar 3. 8 Pemain bass.....	45
Gambar 3. 9 Kostum PCN di Acara Temu Syukur 60 TH PKP GPIB	68
Gambar 3. 10 Latihan rutin Petik Cantik Nusantara.....	71



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar lagu yang dimainkan Petik Cantik Nusantara.....	27
Tabel 2.2 Penampilan Petik Cantik Nusantara.....	29



DAFTAR NOTASI

Notasi 3. 1 Notasi siter pada bagian introduction	48
Notasi 3. 2 notasi bass pada bagian intro	49
Notasi 3. 3 Notasi penting, mandaliong, kacaping, sape', dan cuk	49
Notasi 3. 4 Notasi vokal verse 1	50
Notasi 3. 5 Pola permainan kacaping dan sape'	50
Notasi 3. 6 Pola permainan penting dan mandaliong.....	51
Notasi 3. 7 Pola permainan cuk	51
Notasi 3. 8 Pola permainan bass pada verse 1	52
Notasi 3. 9 Notasi permainan siter	52
Notasi 3. 10 Notasi vokal bagian verse 2	53
Notasi 3. 11 Notasi penting, mandaliong, kacaping, dan sape pada verse 2.....	54
Notasi 3. 12 Notasi siter pada verse 2	54
Notasi 3. 13 Pola permainan bass pada verse 2	55
Notasi 3. 14 Pola permainan cuk pada verse 2	55
Notasi 3. 15 Notasi vokal pada bagian chorus	56
Notasi 3. 16 Pola permainan penting, mandaliong, kacaping, dan sape' pada chorus	57
Notasi 3. 17 Pola permainan bass pada chorus	58
Notasi 3. 18 Pola permainan cuk pada chorus	58
Notasi 3. 19 Pola permainan siter pada bagian chorus.....	59
Notasi 3. 20 Notasi bagian interlude	59
Notasi 3. 21 Notasi bagian tutti.....	60
Notasi 3. 22 Notasi pengulangan chorus.....	61
Notasi 3. 23 Notasi bagian outro.....	62
Notasi 3. 24 Notasi bagian pengulangan kalimat terakhir chorus.....	62

ABSTRAK

Kebaya selama perjalanannya telah mengalami berbagai perubahan makna dan identitas. Kebaya pernah menjadi busana pemisah antara barat dan timur dan kini kebaya lebih sering digunakan pada acara-acara yang bersifat formal. Petik Cantik Nusantara merupakan satu grup dari Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta yang memainkan instrumen petik dari berbagai daerah. Memainkan *kacapung*, *sape*, *mandaliong*, *penting*, siter, cuk, dan bass. Mereka melakukan advokasi berkebaya melalui penampilannya dan alunan lagu yang dimainkan. Melihat hal tersebut muncul pertanyaan bagaimana lagu yang dimainkan dan mengapa musik petik menjadi media advokasi kultural. Pertanyaan ini ditelaah menggunakan metode penelitian studi kasus. Berdasar temuan hasil penelitian didapatkan bahwa advokasi kultural yang dimaksud ialah upaya untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan nusantara terutama kebudayaan tak benda. Petik Cantik Nusantara melakukan advokasi kultural mengenai alunan musik petik nusantara, suara perempuan dalam kebudayaan, kebaya dan wastra nusantara, serta keberagaman budaya nusantara. Melalui lagu Wanodya Indonesia, Petik Cantik Nusantara melakukan advokasi tersebut. Wanodya Indonesia bercerita tentang perempuan yang memakai kebaya warna-warni dan membuat yang melihatnya terpesona. Lagu ini juga berisi ajakan kepada perempuan Indonesia untuk mengenakan kebaya.

Kata kunci: kebaya, advokasi kultural, petik cantik nusantara, perempuan.

ABSTRACT

Kebaya has undergone notable transformations in its meaning and identity throughout its historical journey. Once viewed as a garment that distinguished Western and Eastern cultural influences, the kebaya is now primarily associated with formal occasions. Petik Cantik Nusantara, a collective within the Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta, engages in the performance of traditional string instruments from various regions of Indonesia. Their ensemble includes kacaping, sape', mandaliong, penting, siter, cuk, and bass, utilized to advocate for kebaya through their performances and musical offerings.

This evolution raises pertinent questions regarding the thematic content of their musical repertoire and the rationale for employing string music as a vehicle for cultural advocacy. To investigate these inquiries, a case study methodology is adopted. The cultural advocacy pursued focuses on promoting and preserving the intangible cultural heritage of the Indonesian archipelago. Petik Cantik Nusantara's efforts encompass promoting traditional Indonesian string music, amplifying women's voices within the cultural narrative, and emphasizing the significance of kebaya and traditional textiles, as well as the rich diversity of Indonesia's cultural landscape.

Through the song "Wanodya Indonesia," Petik Cantik Nusantara effectively articulates this cultural advocacy. The narrative of "Wanodya Indonesia" centers on women adorned in vibrant kebayas, capturing the attention of onlookers. Additionally, the song serves as a call to action for Indonesian women, encouraging them to embrace and wear the kebaya as an important expression of cultural identity.

Keywords: kebaya, cultural advocation, women, music.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdengar bunyi alat musik petik dimainkan oleh sekelompok perempuan yang mengenakan kebaya pada malam terakhir konser gamelan Yogyakarta Gamelan Festival ke 28 di Pasar Ngasem. Bunyi tersebut berasal dari penampilan Petik Cantik Nusantara, grup yang memainkan instrumen petik dari berbagai daerah di nusantara. Memainkan instrumen siter, *mandaliong*, *sape'*, *kacaping*, *cuk*, dan *penting*, Petik Cantik Nusantara memainkan lagu-lagu daerah dan lagu yang sedang populer di masyarakat pada saat itu.

Menariknya, seluruh anggota grup Petik Cantik Nusantara adalah perempuan. Petik Cantik Nusantara merupakan salah satu kegiatan dari Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta. Berdiri sejak tahun 2016, Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta memiliki keinginan untuk melestarikan kebaya. Kebaya dahulu merupakan pakaian sehari-hari perempuan Indonesia, namun kini kebaya lebih sering digunakan pada saat acara-acara tertentu saja. Kebaya memberikan kesan yang formal serta pemilihan bahan kebaya membuatnya kurang nyaman untuk pakaian sehari-hari.

Tidak sekadar melestarikan kebaya, Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta juga bergerak untuk melestarikan kebudayaan nusantara. Melalui berbagai kegiatan seperti menari massal, ensambel angklung, ensambel siter, ensambel ukulele, dan ensambel musik petik nusantara, komunitas ini melakukan upaya pelestarian budaya. Dalam berbagai kegiatannya, komunitas ini tetap

mengenakan kebaya mengingat misi utama kegiatan komunitas ini adalah pelestarian kebaya.

Akhir-akhir ini, media sosial mengenalkan trend kebaya lawasan dan berkain, yang mulai populer lewat tagar #berkain. Trend ini mengajak untuk mengenakan kain batik atau tenun dengan cara diikat atau dililit, dipadukan dengan kemeja atau kaos. Trend ini semakin berkembang saat banyak perempuan muda mengunggah foto atau video saat mengenakan kebaya lawasan dan berkain. Petik Cantik Nusantara selalu menggunakan kebaya dengan gaya yang berbeda pada tiap penampilannya. Hal ini dapat dilihat dari unggahan media sosial Petik Cantik Nusantara.

Dalam dinamika kebangkitan kesadaran akan warisan budaya, media sosial menjadi panggung digital yang memungkinkan transformasi makna dan persepsi tentang kebaya. Trend #berkain yang berkembang pesat di kalangan generasi muda tidak hanya sekedar fenomena fashion, melainkan representasi dari upaya rekonstruksi identitas kultural.

Sejalan dengan semangat reaktualisasi budaya tersebut, musik menjadi medium alternatif untuk melakukan advokasi kultural. Sama seperti musik blues yang lahir dari perjuangan dan pengalaman para budak kulit hitam di Amerika, Petik Cantik Nusantara menggunakan musik sebagai ruang untuk menyuarakan pelestarian kebaya dan budaya. Petik Cantik Nusantara memilih menggunakan musik petik untuk menyuarakan hal ini. Menariknya, grup ini menggunakan musik petik sebagai representasi dari gerakan berkebaya. Adapun musik petik yang digunakan terdiri *siter* yang berasal dari Jawa, *kacaping* yang berasal suku Bugis,

penting yang berasal dari Bali, *sape* yang berasal dari Kalimantan, dan *mandaliong* yang berasal dari suku Bugis.

Instrumen-instrumen tersebut memiliki teknik khusus dan diperlukan ketrampilan khusus, mengingat instrumen-instrumen tersebut tidak memiliki *fret* seperti instrumen musik yang dibuat secara manufaktur. Para personel Petik Cantik Nusantara belajar memainkan instrumen petik dari dasar. Teknik-teknik permainan instrumen ini kemudian dinegosiasikan sesuai dengan kemampuan bermain personilnya dan lagu-lagu yang dibawakan. Petik Cantik Nusantara pada tiap penampilannya memainkan lagu-lagu pop, daerah, dangdut dan lagu-lagu yang *easy listening*.

Kebaya ditempatkan dalam konteks modern dan dinamis, melalui trend media sosial maupun pertunjukan musikal, kelompok ini membangun narasi baru yang mendekonstruksi pandangan konservatif tentang busana tradisional. Musik dan gaya berbusana menjadi alat strategis untuk menghidupkan kembali kesadaran akan warisan budaya yang sempat terlupakan.

Dalam lanskap etnomusikologi, Petik Cantik Nusantara tidak sekadar menjadi kelompok musik, melainkan arkeolog budaya yang menggunakan melodi sebagai alat perlawanan suara perempuan yang terpinggirkan dalam kebudayaan. Perspektif etnomusikologi membuka ruang untuk membaca pertunjukan mereka sebagai praktik resistensi kultural. Setiap not yang mereka mainkan, setiap kebaya yang mereka kenakan, adalah pernyataan politis melawan dominasi budaya dominan.

Konstruksi musikal Petik Cantik Nusantara memunculkan pertanyaan kritis: Bagaimana musik dapat menjadi media untuk melakukan kampanye kebaya? Dengan cara apa sebuah kelompok musik dapat mendekonstruksi mitos tentang tradisi yang dianggap usang? Dalam kerangka etnomusikologi, mereka bukan sekadar pemain musik, melainkan agen budaya yang menggunakan suara dan tubuh sebagai medium negosiasi identitas.

Penelitian ini berpotensi membongkar kompleksitas relasi antara musikalisasi, performativitas, dan rekonstruksi identitas kultural. Petik Cantik Nusantara menawarkan paradigma baru dalam memahami bagaimana musik dapat menjadi ruang dialog antar generasi, di mana kebaya tidak sekadar busana, melainkan artefak hidup yang terus bermutasi dan bernegosiasi makna. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berbicara tentang musik atau busana, melainkan tentang bagaimana para perempuan melakukan advokasi kultural untuk keberlanjutan budaya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh dari latar belakang tersebut yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana lagu yang dimainkan oleh grup Petik Cantik Nusantara menjadi media advokasi kultural?
2. Mengapa musik petik digunakan oleh grup Petik Cantik Nusantara sebagai media advokasi kultural?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Petik Cantik Nusantara menggunakan lagu sebagai media advokasi.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan musik petik grup Petik Cantik Nusantara sebagai advokasi kultural mengenai pelestarian kebaya dan budaya nusantara.

Berdasarkan dari deskripsi tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yakni:

1. Penelitian ini dapat menjadi arsip upaya pelestarian kebaya sebagai warisan budaya Indonesia melalui grup Petik Cantik Nusantara serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian kebaya.
2. Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana lagu-lagu yang dimainkan Petik Cantik Nusantara menjadi media untuk advokasi kultural.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini meninjau beberapa tulisan yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diteliti. Tinjauan pustaka menjadi referensi dalam penelitian ini serta menjadi tolak ukur untuk memperkuat penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang relevan dengan penelitian, sebagai berikut:

Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna dan Masa Depan*, hal 115-119, 1984. Buku ini membahas mengenai gamelan dari sisi

historis, pengelompokan alat, laras yang digunakan hingga perkembangan gamelan di masa kini. Salah satu bab di buku ini membahas mengenai makna masing-masing instrumen dalam gamelan Jawa, termasuk satu-satunya instrumen musik petik dalam gamelan yaitu siter. Siter merupakan salah satu instrumen yang dimainkan oleh grup Petik Cantik Nusantara. Bab ini akan membantu dalam analisis mengenai fungsi instrumen siter dalam ensambel gamelan secara umum.

Bell Hooks, *Art on My Mind: Visual Politics*, 1995. Buku karya Hooks ini membahas mengenai bagaimana seni itu digunakan dalam bidang politik. Hooks menyatakan seni sebagai bentuk perlawanan, seni sebagai ruang politik, dan seni sebagai dekolonisasi narasi budaya. Bell Hooks menekankan bahwa seni tidak pernah netral. Seni dapat menjadi alat untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi budaya, ekspresi identitas, dan pengalaman tertindas. Pemikirannya tentang advokasi budaya tidak hanya bermakna pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai ruang resistensi politik dimana individu atau komunitas dapat menentang sistem patriarki, rasisme, dan dominasi budaya dominan. Seni dan musik tradisional, ketika dikelola secara sadar, dapat menjadi medium untuk mengangkat suara kelompok yang terpinggirkan oleh narasi budaya dominan. Buku ini akan menjadi acuan untuk menjawab kedua rumusan masalah.

Eli Irawati, *Belajar Musik SAMPEK*, 2018. Buku ini membahas mengenai suku Dayak di Kalimantan, *sampek* dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, dan pembelajaran musik *sampek*. Buku ini akan menjadi acuan dalam analisis mengenai instrumen *sape'* yang digunakan oleh grup Petik Cantik Nusantara.

Analisis tersebut meliputi organologi *sape'*, sejarah *sape'* hingga teknik permainan *sape'*.

Fuad Reza Pahlevi, “Advokasi Melalui Musik: Studi Kasus Lagu “*We Will Not Go Down*” dalam Gerakan Kebebasan Gaza” tahun 2024. Jurnal ini membahas peran lagu *We Will Not Go Down* dalam advokasi gerakan kebasan Gaza. Lagu tersebut menjadi simbol solidaritas dan perlawanan masyarakat Gaza. Lagu yang ditulis oleh Michael Heart, menggambarkan situasi konflik di Gaza yang menelan banyak korban. Menurut jurnal ini, musik dapat menjadi alat yang kuat dalam penyampaian pesan-pesan advokasi namun terdapat batasan dalam penyampaian pesannya. Jurnal ini membantu memberikan gambaran penggunaan musik dalam advokasi sosial serta keberhasilannya dalam menyampaikan pesan advokasi. Lagu *We Will Not Go Down* berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat internasional tentang konflik di Gaza, memantik berbagai respon dari organisasi-organisasi kemanusiaan.

Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*, hal 119 -126, 2021. Buku ini berisi tentang catatan perjalanan penulis saat melakukan perjalanan di Kalimantan, buku ini juga berisi tentang kehidupan masyarakat suku Dayak meliputi instrumen musik yang dimiliki oleh masyarakat Dayak. Petik Cantik Nusantara memainkan satu instrumen musik yang berasal dari suku Dayak yaitu *sape'*. Buku ini akan menjadi acuan pada saat membahas aspek organologi dari instrumen *sape'*, teknik permainan *sape'* dalam masyarakat Dayak, dan pemain *sape'* dalam masyarakat Dayak.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, 2015. Buku ini berisi tentang bentuk-bentuk dasar lagu, ciri-ciri kalimat pada lagu, dan berbagai pengolahan motif yang terdapat pada lagu. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis lagu-lagu yang dimainkan oleh Petik Cantik Nusantara. Terutama untuk menganalisis pengolahan-pengolahan motif yang terdapat pada lagu Wanodya Indonesia.

Septian Reza Cantona dan Laila Kholid Alfirdaus, “Kritik Sosial Politik dalam Musik: Studi Kasus Grup Musik Efek Rumah Kaca” tahun 2022. Jurnal ini membahas tentang grup musik Efek Rumah Kaca yang mengangkat isu-isu kemanusiaan, hak asasi manusia, lingkungan dan politik. Menurut jurnal ini, Efek Rumah Kaca kerap mengkritisi pemerintah Indonesia seperti dalam lagu Kuning, Mosi Tidak Percaya, Seperti Rahim Ibu, Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa, dan Jalang. Selain menyampaikan kritik melalui lagu-lagunya, Efek Rumah Kaca juga menyampaikan kritik lewat akun Instagramnya, beberapa kritik yang disampaikan adalah kritik tentang Munir dan HAM di Indonesia, kritik tentang RUU Omnibuslaw, dan kasus pandemi Covid-19. Efek Rumah Kaca mengadvokasi permasalahan tersebut dalam bentuk karya lagu, kritik melalui media sosial dan gerakan-gerakan sosial. Jurnal ini akan menjadi acuan dalam membahas advokasi sosial melalui musik, terutaman upaya advokasi lewat gerakan-gerakan sosial.

Sukron Makmun Rohim “Advokasi Kelompok Disabilitas Melalui Media Sosial” tahun 2021. Jurnal ini membahas tentang upaya kelompok disabilitas di Jember menunjukkan eksistensi di media sosial. Kelompok disabilitas Jember memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan diskriminasi isu-isu kesehatan,

tenaga kerja, dan pendidikan yang dialami oleh kelompok disabilitas Jember yang menghalangi proses adaptasi sosial. Advokasi yang dilakukan kelompok disabilitas Jember menghasilkan dampak terbitnya Perda No. 7 tahun 2016 dan Perbup No 69 tahun 2017 terkait disabilitas. Jurnal ini akan membantu memahami bentuk-bentuk advokasi yang dilakukan oleh masyarakat, terutama yang memanfaatkan media sosial dalam upaya advokasinya.

Suzie Handajani, “Kebaya dan Wacana pelestarian” tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang gerakan berkebaya dan wacana pengajuan kebaya sebagai Warisan Budaya Tak Benda ke UNESCO. Kebaya sebagai identitas nasional Indonesia, telah mengalami berbagai perubahan dalam perjalanannya. Pada masa R.A. Kartini, kebaya menjadi identitas pergerakan, yang berubah menjadi pembeda antara identitas barat dan timur pada masa Sukarno. Identitas kebaya kembali berubah pada masa Orde Baru menjadi baju nasional, tetapi pemakaian kebaya terbatas hanya pada acara khusus. Kini, kebaya menjadi identitas nasional yang pemakaiannya dapat dipadukan dengan berbagai jenis kain seperti tenun atau songket. Gerakan kebaya pada masa kini kebanyakan dilakukan di tempat terbuka berlawanan dengan pemakaian kebaya di masa Orde Baru yakni di ruang tertutup. Jurnal ini memberikan kontribusi dalam memahami perubahan identitas kebaya dari masa ke masa. Memberi pemahaman tentang upaya pelestarian kebaya melalui gerakan berkebaya yang diinisiasi oleh Komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia.

Yulius Jalung Huvat, “Teknik Permainan Musik Sapeq dalam Budaya Masyarakat Suku Dayak Bahau”, 2014. Skripsi ini membahas mengenai musik

sape' dalam masyarakat suku Dayak Bahau. Khususnya tentang proses regenerasi musik *sape'* masih mempertahankan metode pembelajaran secara aural dan oral. Huvat juga membahas mengenai teknik permainan *sape'* dan mengapa teknik tersebut penting untuk dikuasai oleh pemain. Skripsi ini akan menjadi acuan untuk membahas instrumen *sape'* yang dimainkan oleh Petik Cantik Nusantara.

E. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, diperlukan landasan teori untuk menjawab permasalahan pada penelitian. Oleh karena itu, untuk menganalisis teks musikal lagu yang dimainkan oleh Petik Cantik Nusantara, menggunakan analisis musik barat yang ditulis oleh Karl-Edmund Prier SJ dalam buku "Ilmu Bentuk Musik" (2015). Buku ini menuliskan berbagai bentuk lagu dan ciri-ciri dari bentuk lagu satu bagian, dua bagian, dan tiga bagian. Prier juga menuliskan berbagai pengolahan motif yang dapat ditemukan dalam lagu seperti pengulangan secara harafiah, sekuens naik, sekuens turun, *augmentation of ambitus*, *diminuation of ambitus*, inversi, *augmentation of the value*, dan *diminuation of the value*. Pengolahan motif tersebut digunakan sesuai dengan motif yang ditemukan pada lagu grup Petik Cantik Nusantara. Buku ini menjadi acuan dalam menganalisis bentuk dan pengolahan motif yang terdapat pada lagu grup Petik Cantik Nusantara.

Teori yang akan digunakan untuk menjawab penggunaan lagu dan musik petik sebagai media advokasi kultural oleh grup Petik Cantik Nusantara ialah menggunakan teori yang dikembangkan oleh Bell Hooks dalam karyanya yang berjudul "Art on My Mind: Visual Politics" (1995). Dalam bukunya, Hooks

menyatakan bahwa seni sebagai bentuk perlawanan, seni sebagai ruang politik, dan seni sebagai dekolonisasi budaya.

Hooks menekankan bahwa seni tidak pernah netral. Seni dapat menjadi alat perlawanan terhadap dominasi budaya, ekspresi identitas, dan pengalaman tertindas. Pemikirannya mengenai advokasi budaya tidak hanya bermakna pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai ruang resistensi politik dimana individu atau komunitas dapat menantang sistem patriarki, rasisme, dan dominasi budaya dominan.

Petik Cantik Nusantara bersama dengan Komunitas Perempuan Berkebaya menggunakan seni khususnya musik dan tari sebagai alat perlawanan. Kebaya kurang diminati para perempuan karena memiliki kesan formal dan kurang nyaman untuk beraktivitas. Komunitas ini melawan anggapan tersebut dengan melakukan berbagai kegiatan sembari memakai kebaya dan kain nusantara. Mereka menari dengan memakai kebaya dan bermain musik dengan kebaya. Para perempuan ini tidak hanya memakai kebaya saat pentas saja namun juga pada saat proses latihan.

Penelitian ini akan berfokus pada kemampuan Petik Cantik Nusantara mentransformasi memori kolektif masyarakat. Lewat pendekatan etnomusikologis, mereka mendemonstrasikan bagaimana musik dan busana dapat menjadi alat strategis untuk melakukan advokasi kultural. Tidak sekadar memelihara tradisi, namun terus membuat narasi baru yang responsif terhadap dinamika sosial.

Dapat disimpulkan, Petik Cantik Nusantara menghadirkan paradigma baru dalam memahami pelestarian budaya. Mereka menunjukkan bahwa warisan budaya bukanlah sesuatu yang statis dan terkurung masa lalu, melainkan hal

dinamis yang dapat terus dimaknai ulang, dinegosiasikan dan direvitalisasi melalui praktik kreatif dan dialogis.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus adalah satu metode yang dilakukan di banyak bidang. Studi kasus merupakan metode yang mengeksplor suatu kasus dengan batasan, di dalamnya peneliti menelusuri satu kasus seperti program, *event*, kegiatan, dan proses dengan proses pengumpulan data secara detail yang mendalam (Creswell John and Creswell David, 2023). Studi kasus dimengerti juga sebagai deskripsi analisis mendalam dari *bounded system*, sebuah sistem yang tidak bisa terlepas dari satu kasus dengan kasus lainnya (Hidayat, 2019). Menurut Yin, studi kasus merupakan metode untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Karakteristik utama dari metode ini ialah penyelidikan empiris, berfokus pada desain dan implementasi, serta penggunaan beragam sumber data (Yin, 2003). Keuntungan menggunakan metode studi kasus ialah pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti dan bersifat fleksibel menyesuaikan dengan perkembangan penelitian. Pemilihan metode studi kasus akan mendapatkan pemahaman konteks yang mendalam tentang grup Petik Cantik Nusantara pada proses analisa advokasi kultural yang dilakukan grup Petik Cantik Nusantara.

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis membahas mengenai analisis tekstual dan kontekstual, analisis

tekstual akan membahas segi musikologis dan analisis kontekstual akan membahas tentang advokasi kultural yang dilakukan oleh Petik Cantik Nusantara.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk menggali informasi mendalam terkait objek yang diteliti. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sumber. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer atau sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti dan sumber sekunder atau data yang diperoleh peneliti melalui orang lain atau dokumen (Hardani et al, 2020). Teknik pengumpulan data tersebut meliputi observasi secara langsung melihat penampilan Petik Cantik Nusantara, wawancara untuk mendapatkan sudut pandang narasumber, studi pustaka untuk memberi landasan teoritis, dan dokumentasi sebagai bukti pendukung permasalahan penelitian.

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan secara langsung pada penampilan dan proses latihan Petik Cantik Nusantara. Observasi ini pertama kali dilakukan pada Konser Gamelan Yogyakarta Gamelan Festival 2023 di Pasar Ngasem tanggal 26 Agustus 2023. Observasi kedua dilakukan pada 5 Februari 2025, pada saat latihan rutin Petik Cantik Nusantara di Jawir Space. Observasi ketiga dilakukan pada acara Melodi Kebaya di JNM Bloc tanggal 1 Maret 2025. Untuk memperoleh data lebih mendalam tentang Petik Cantik Nusantara, dilakukan observasi pada akun media sosial dan YouTube Petik Cantik Nusantara. Observasi menjadi bagian dari studi lapangan yang digunakan untuk wawancara, dan memahami proses advokasi

gerakan berkebaya melalui musik yang dilakukan Petik Cantik Nusantara. Tujuan dari dilakukannya observasi adalah untuk memberikan wawasan yang mendalam dan relevan dalam mendukung penelitian.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka yang dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Kegiatan studi pustaka pada penelitian ini ialah mengklasifikasikan jurnal, buku, artikel dan skripsi yang relevan dengan objek penelitian. Studi pustaka bertujuan untuk memahami penelitian terdahulu serta mencari tahu pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Jurnal dan skripsi yang digunakan bersumber dari website resmi universitas.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu proses pengambilan data, menjadi metode utama untuk mendalami proses advokasi yang terjadi melalui penampilan Petik Cantik Nusantara. Wawancara dilakukan dengan Margarita Tinuk Suhartini selaku ketua Komunitas Perempuan Berkebaya Yogyakarta serta personil Petik Cantik Nusantara. Wawancara kedua dilakukan Lukman Hakim selaku pelatih dan *arranger* Petik Cantik Nusantara. Wawancara ketiga dilakukan dengan Ambar Wibawanti selaku personil Petik Cantik Nusantara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan jadwal wawancara dengan narasumber, menyiapkan daftar pertanyaan, dan melakukan wawancara dengan narasumber.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah satu cara untuk memperoleh data dan informasi, data yang diperoleh dapat berupa foto, video, gambar atau arsip yang dapat mendukung

penelitian. Proses dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah video, foto, dan audio menggunakan kamera *mirrorless* Sony NEX-5T dan kamera *handphone*. Selain itu, dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berasal dari arsip dan sosial media Komunitas Perempuan Berkebayu Yogyakarta. Data yang diperoleh dari proses ini akan digunakan untuk menganalisis semua informasi yang telah dikumpulkan sejak observasi.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, model ini memproses data secara detail dan mendalam. Terdapat empat tahap pada model analisis ini yaitu tahap pengumpulan data, tahap klasifikasi, tahap reduksi data, dan tahap penarikan kesimpulan.

Penjelasan lebih lanjut mengenai tahap-tahap model analisis ini sebagai berikut, tahap pengumpulan data tentang teks dan konteks terkait dengan penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian. Data-data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Klasifikasi data digunakan untuk memilah data-data yang relevan dengan penelitian. Setelah memperoleh data primer dan sekunder tahap selanjutnya adalah tahap reduksi data, reduksi data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, data dianalisis secara mendalam dengan sistematis dan logis. Tahap terakhir yaitu tahap kesimpulan, tahap ini memastikan bahwa data yang disajikan valid atas jawaban dari rumusan masalah penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berisi 4 bab, yang terdiri dari:

- BAB I : Bab I berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, dan jadwal penelitian.
- BAB II : Bab II membahas tentang gambaran umum Komunitas Perempuan Berkebayu Jogja, struktur organisasi Komunitas Perempuan Berkebayu Jogja, profil grup Petik Cantik Nusantara, dan panggung-panggung Petik Cantik Nusantara .
- BAB III : Bab III membahas tentang instrumen-instrumen yang dimainkan, analisis musikal lagu Wanodya Indonesia dan advokasi berkebayu dan advokasi kultural yang dilakukan Petik Cantik Nusantara.
- BAB IV : Bab IV merupakan bagian penutup penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

